

## PENGETAHUAN DAN SIKAP SUAMI TENTANG PERAWATAN BAYI

Agnes Sitorus<sup>1</sup>

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Husada Gemilang, Tembilahan, Riau, Indonesia

[Agnessitorus11@gmail.com](mailto:Agnessitorus11@gmail.com)

### ABSTRAK

Periode setelah kelahiran merupakan awal kehidupan bayi, namun hal yang sulit bagi bayi karena perubahan lingkungan kehidupan dari lingkungan kehidupan intrauterin menjadi ekstrauterin yang sangat berbeda. Untuk itu bayi memerlukan perawatan yang optimal selama masa ini. Istri atau ibu tidak selalu dapat melakukan perawatan sendiri untuk bayinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengetahuan dan sikap suami terhadap perawatan bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Gajah Mada. Desain penelitian ini adalah deskriptif dengan sampel sebanyak 34 suami yang memiliki bayi, metode pengambilan sampel *total sampling*. Hasil penelitian diperoleh Berdasarkan kategori pengetahuan suami menunjukkan mayoritas suami yang memiliki bayi mempunyai pengetahuan cukup tentang perawatan bayi yaitu 18 orang suami (52,9%). Berdasarkan kategori sikap suami menunjukkan seluruh suami yang memiliki bayi mempunyai sikap positif tentang perawatan bayi yaitu 34 orang suami (100%). Dengan demikian penyampaian informasi dan penyuluhan kesehatan oleh tenaga kesehatan masih diperlukan untuk memberikan pengetahuan dan sikap yang baik tentang perawatan bayi.

**Kata Kunci** : Pengetahuan, Sikap, Perawatan Bayi

### ABSTRACT

*The period after birth is the beginning of a baby's life, but it is difficult for babies because of changes in the environment from intrauterine to extrauterine which is very different. For this reason, babies need optimal care during this period. Wives or mothers are not always able to do their own care for their babies. This study aims to identify husbands' knowledge and attitudes towards baby care in the Working Area of Gajah Mada Health Center. The research design is descriptive with a sample of 34 husbands who have babies, the sampling method is total sampling. The results obtained based on the husband's knowledge category showed that the majority of husbands who had babies had sufficient knowledge about baby care, namely 18 husbands (52.9%). Based on the husband's attitude category, all husbands who have babies have a positive attitude about baby care, namely 34 husbands (100%). Thus the delivery of health information and counseling by health workers is still needed to provide good knowledge and attitudes about infant care.*

**Keywords** : Knowledge, Attitude, Baby Care

## PENDAHULUAN

Angka kematian ibu dan bayi merupakan barometer pelayanan kesehatan disuatu Negara. Bila angka kematian ibu dan bayi masih tinggi berarti pelayanan kesehatan ibu dan bayi belum baik. Sebaliknya bila angka kematian ibu dan bayi rendah berarti pelayanan kesehatan ibu dan bayi sudah baik. (Noviana, 2018)

Masa bayi disebut juga masa berbahaya, bahaya tersebut dapat berupa bahaya fisik berupa bayi mudah terserang penyakit, kecelakaan yang tidak disengaja yang dapat menimbulkan kesakitan bahkan kematian. (Astuti Setiyani, Sukesu, 2012). WHO memiliki target pencapaian angka kematian bayi sebesar 15 per 1000 kelahiran hidup. Di antara negara-negara di ASEAN, Indonesia mempunyai AKB yang tinggi. Menurut Survei Demografi Kesehatan Indonesia 2007 (SDKI), Indonesia memiliki angka kematian bayi mencapai 35 per 1000 kelahiran hidup, angka kematian bayi di Indonesia saat ini masih tergolong tinggi yaitu 7 kali lebih tinggi dari Singapura, 4,6 kali lebih tinggi dari Malaysia, 1,3 kali lebih tinggi dari Filipina, dan 1,8 kali lebih tinggi dari Thailand. (Sari et al., 2018)

Dari data tersebut, diketahui bahwa Angka kematian bayi di Indonesia masih tinggi, untuk itu sesuai dengan target Millenium Development Goals (MDGs), Depkes telah mematok target penurunan AKB di Indonesia dari rata-rata 35 meninggal per 1.000 kelahiran hidup menjadi 23 per 1.000 kelahiran hidup pada 2015. (Sari et al., 2018)

Angka kematian bayi terutama disebabkan antara lain oleh faktor kesehatan anak, lingkungan, nutrisi, dan infeksi, kondisi ini berkaitan erat dengan perawatan bayi. Rata-rata kematian bayi di Indonesia masih cukup besar untuk itu kewajiban kita semua untuk menguranginya. (Kemenkes., 2020)

Menurut karakteristik perawatan bayi, hanya sekitar 26,7% bayi neonatal yang

memperoleh perawatan yang baik, salah satunya bila bayi sakit dibawa berobat. pengobatan terbanyak ke rumah sakit sebesar 8,3%, sedangkan ke puskesmas sebanyak 5,5%. Sekitar 6% bayi neonatal dibawa ke pengobatan tradisional. Sebagian besar bayi neonatal meninggal di rumah yaitu 54,2%. (Herrera Marcano et al., 2009)

Pada kesempatan yang sama, Esther Indriani dari Maternal and Child Health Specialist World Vision memaparkan, perawatan sederhana seperti pemberian air susu ibu (ASI) dapat menekan AKB. "Telah terbukti, pemberian ASI eksklusif dapat mencegah 13% kematian bayi dan bahkan 19/0 jika dikombinasikan dengan makanan tambahan bayi setelah usia 6 bulan." (Nurhasiyah et al., 2017)/

Disamping hal tersebut juga ibu, suami dan keluarga belum banyak mengetahui tentang perawatan bayinya yang baik dan jika melakukan perawatan yang salah akan mempercepat kematian bayi (Nelson, 2018).

Salah satu upaya atau cara untuk mengatasi masalah perawatan bayi, maka pusat pelayanan kesehatan dan perawatan maupun Puskesmas harus mengadakan program bagi orang tua yaitu dengan menjelaskan pemberian asuhan keperawatan yang aman dan berkualitas, juga mengenai fokus dan adaptasi dengan keluarga dan bayi baru lahir. Selain itu peningkatan pengetahuan orang tua dan keluarga dalam rangka pemberdayaan orang tua dan keluarga ini sudah menjadi salah satu kebijakan pemerintah dengan mendorong pemberdayaan orang tua dan keluarga melalui peningkatan pengetahuan untuk menjamin perilaku sehat dan peningkatan pelayanan kesehatan. (Barbara 2017).

Selain itu untuk menurunkan Angka Kematian Bayi (AKB) adalah dengan meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan dan kesadaran ibu, suami serta keluarga dalam perawatan yang optimal terhadap

bayi untuk menurunkan angka kematian bayi.

Kurangnya pengetahuan dan perhatian dalam perawatan bayi, terutama bila ibu hanya mengurus bayinya sendiri tanpa bantuan siapapun. Seperti yang diketahui umumnya ibu memiliki tugas lain selain merawat bayinya tersebut, seperti mengurus rumah atau ibu merupakan seorang wanita karir, sehingga bayi kurang mendapat perhatian. Maka diperlukan peran suami dalam membantu merawat bayi, agar perawatan bayi dapat dilakukan lebih optimal sehingga dapat menurunkan angka kesakitan dan kematian bayi.

Dari uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengetahuan dan sikap suami terhadap perawatan bayi.

## METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis deskriptif, dengan pendekatan *cross sectional*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengetahuan dan sikap suami dalam merawat bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Gajah Mada Tahun 2019 yang berjumlah 34 Orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *total sampling*. Penelitian dilakukan dari bulan Februari sampai Mei 2020.

Variabel Independen dalam penelitian ini adalah Pengetahuan dan Sikap. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini Merawat Bayi. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan instrument kuesioner berupa pertanyaan untuk pengetahuan dan pernyataan untuk sikap.

Teknik pengolahan data pada penelitian ini yaitu *editing, coding, procesing* dan *cleaning*. Teknik analisis data yang dilakukan yaitu analisis univariate kemudian hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan pada bulan Februari sampai dengan Mei 2020 tentang Pengetahuan dan Sikap yang berjumlah 34 responden didapatkan hasil:

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Suami Terhadap Perawatan Bayi (n=34)

| Karakteristik    | f  | %    |
|------------------|----|------|
| Umur Suami       |    |      |
| 21-25 tahun      | 6  | 17,6 |
| 26-30 tahun      | 18 | 52,9 |
| 31-35 tahun      | 9  | 26,5 |
| 36-40 tahun      | 1  | 2,9  |
| Pendidikan Suami |    |      |
| SD               | 2  | 5,9  |
| SMP              | 3  | 8,8  |
| SMA/Sederajat    | 17 | 50   |
| Perguruan Tinggi | 12 | 35,3 |
| Pekerjaan Suami  |    |      |
| Buruh            | 2  | 5,9  |
| Wiraswasta       | 17 | 50   |
| Pegawai          | 10 | 29,4 |
| Swasta/karyawan  | 5  | 14,7 |
| PNS              |    |      |
| Sumber Informasi |    |      |
| Suami            | 10 | 29,4 |
| Media            | 7  | 20,6 |
| Tenaga Kesehatan | 17 | 50   |
| Sumber Lain      |    |      |

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa suami berumur 26-30 tahun merupakan responden terbanyak yaitu 18 orang (52,94%), pendidikan suami terbanyak SMA/K/M/Sederajat yaitu 17 orang (50%), pekerjaan suami terbanyak Wiraswasta yaitu 17 orang (50%), sumber informasi yang didapat suami mengenai Perawatan bayi terbanyak berasal dari Sumber Lain yaitu sebanyak 17 orang (50%).

Tabel 2. Distribusi Pertanyaan Pengetahuan Suami Terhadap Perawatan Bayi (n=34)

| No | Pertanyaan   | Pilihan Jawaban |      |       |      |
|----|--|-----------------|------|-------|------|
|    |  | Benar           |      | Salah |      |
|    |  | f               | %    | F     | %    |
| 1  | Perawatan bayi merupakan   | 25              | 73,5 | 9     | 26,5 |
| 2  | Tujuan suami melakukan perawatan bayi  | 21              | 61,8 | 13    | 38,2 |
| 3  | Tujuan memberi makan bayi  | 25              | 73,5 | 9     | 26,5 |
| 4  | ASI Eksklusif merupakan sumber makanan yang terbaik untuk bayi, yang harus diberikan pada umur | 19              | 55,9 | 15    | 44,1 |
| 5  | Makanan pendamping ASI dapat diberikan pada bayi umur  | 26              | 76,5 | 8     | 23,5 |
| 6  | Jenis makanan tambahan yang diberikan pada bayi  | 27              | 79,4 | 7     | 20,6 |
| 7  | Bayi menangis pada malam hari salah satunya disebabkan oleh                                    | 32              | 94,1 | 2     | 5,89 |
| 8  | Memandikan bayi bertujuan untuk  | 16              | 47   | 18    | 53   |
| 9  | Menggendong bayi dapat   | 29              | 85,3 | 5     | 14,7 |
| 10 | Perawatan yang tidak optimal dapat   | 23              | 67,6 | 11    | 32,4 |

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan Suami Tentang Perawatan Bayi (n=34)

| Pengetahuan Suami | f  | %    |
|-------------------|----|------|
| Baik              | 14 | 41,2 |
| Cukup             | 18 | 52,9 |
| Kurang            | 2  | 5,9  |
| Total             | 34 | 100  |

Berdasarkan kategori pengetahuan menunjukkan Lebih dari setengah suami mempunyai pengetahuan cukup tentang perawatan bayi yaitu sebanyak 18 orang (53 %) dan berpengetahuan baik sebanyak 14 orang (41,1 %) sedangkan berpengetahuan kurang sebanyak 2 orang (5,9 %).

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan ini terjadi melalui panca indra pengelihat, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan dominan yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (Notoadmodjo, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh sebagian besar responden berusia 26-30 tahun 18 orang (52,9%) dimana saat

ini adalah usia produktif Hurlock, 1998 dalam (Sari et al., 2018). Seharusnya seseorang memiliki pengetahuan baik karena semakin bertambah tua usia seseorang maka pengetahuannya semakin bertambah.

Dilihat dari tingkat pendidikan responden sebagian besar responden dengan pendidikan SMU 17 orang (50%) dan responden yang paling sedikit dengan pendidikan SD 2 orang (5,9%). Menurut SDKI, 1997 dalam (Sari et al., 2018) bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang untuk lebih mudah menerima ide-ide baru. Pendapat Ronger mengatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka diharapkan pengetahuan dan keterampilan seseorang itu semakin tinggi. Tingkat pendidikan akan mempengaruhi wawasan dan pengetahuan suami sebagai kepala rumah tangga. Semakin rendah pengetahuan suami maka akses terhadap informasi kesehatan bayinya akan berkurang sehingga suami akan kesulitan mengambil keputusan secara efektif. Akhirnya, pandangan baru yang perlu diperkenalkan dan lebih disosialisasikan kembali untuk memberdayakan kaum suami mendasarkan pada pengertian bahwa: Suami mempunyai

peran yang penting dalam perawatan bayinya dimana membantu istrinya dalam merawat bayinya, sehingga bayi tersebut mendapat kasih sayang dari kedua orang tuanya.

Faktor lain yang dapat memengaruhi pengetahuan adalah pekerjaan, sebagian besar responden memiliki pekerjaan sebagai wiraswasta 17 orang (50%) dan responden dengan pekerjaan paling sedikit buruh 2 orang (5,9%). Menurut Hurlock, 1998 dalam (Sari et al., 2018) pekerjaan seseorang akan berpengaruh terhadap pengetahuan dan pola tindakan yang dilakukan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pekerjaan juga berpengaruh terhadap tingkat sosial ekonomi dan tingkat sosial ekonomi berpengaruh terhadap tingkat kesehatan semakin baik pekerjaan seseorang maka diharapkan tingkat kesehatannya pun semakin baik. Pekerjaan suami memengaruhi terhadap keterlibatan dalam merawat bayinya. Suami yang memiliki pekerjaan sebagai buruh memiliki keterbatasan waktu dalam merawat bayinya

karena pekerjaan ini menuntut banyak waktu tanpa batasan tertentu.

Faktor lain dilihat dari sumber informasi yang mempengaruhi pengetahuan adalah pengalaman dan darimana sumber informasi diperoleh Teori WHO, 1948 dalam (Sari et al., 2018) disini sumber informasi yang didapat suami tentang perawatan bayi, mayoritas suami mendapat sumber informasi dari sumber lain yaitu keluarga, teman, masyarakat yaitu 17 orang (50%). Hal ini dikarenakan pengetahuan keluarga, teman dan masyarakat masih sedikit dalam memberikan informasi tentang perawatan bayi sehingga pengetahuan suami tentang perawatan bayi tidak banyak karena informasi yang diberikan sedikit. Keluarga, teman dan masyarakat masih memerlukan konseling dan pengetahuan yang lebih banyak lagi dari petugas kesehatan sehingga informasi yang diberikan kepada responden lebih tepat dan akurat.

Tabel 4 Distribusi Pernyataan Sikap Suami Terhadap Perawatan Bayi (n=34)

| No | Pernyataan  | Pilihan Jawaban |      |        |      |              |      |                     |      |
|----|---|-----------------|------|--------|------|--------------|------|---------------------|------|
|    |   | Sangat Setuju   |      | Setuju |      | Tidak Setuju |      | Sangat Tidak Setuju |      |
|    |   | F               | %    | f      | %    | f            | %    | f                   | %    |
| 1  | Perawatan bayi penting dilakukan untuk meningkatkan derajat kesehatan bayi.   | 13              | 38,3 | 21     | 61,7 | 0            | 0,0  | 0                   | 0,0  |
| 2  | Suami turut merawat bayi merupakan, partisipasi suami dalam kehidupan keluarga.                                     | 5               | 14,7 | 28     | 82,3 | 1            | 3    | 0                   | 0,0  |
| 3  | Bayi yang ibunya belum dapat mengeluarkan ASI, dapat diberi air putih.  | 3               | 8,9  | 8      | 23,5 | 16           | 47,1 | 7                   | 20,5 |
| 4  | Mengganti pakaian atau popok bayi dapat dilakukan setelah bayi mandi atau kapan saja bila pakaian basah atau kotor. | 11              | 32,3 | 17     | 50   | 5            | 14,7 | 1                   | 3    |
| 5  | Menggendong bayi dapat menimbulkan perasaan yang aman dan nyaman bagi bayi.   | 9               | 26,5 | 21     | 61,8 | 4            | 11,7 | 0                   | 0,0  |
| 6  | Setiap saat suami harus   | 4               | 11,7 | 18     | 53   | 11           | 32,3 | 1                   | 3    |

| No | Pernyataan   | Pilihan Jawaban |      |        |      |              |      |                     |     |
|----|--|-----------------|------|--------|------|--------------|------|---------------------|-----|
|    |  | Sangat Setuju   |      | Setuju |      | Tidak Setuju |      | Sangat Tidak Setuju |     |
|    |  | F               | %    | f      | %    | f            | %    | f                   | %   |
|    | ada untuk melakukan perawatan pada bayinya.  |                 |      |        |      |              |      |                     |     |
| 7  | Suami harus libur bekerja untuk membantu istri merawat bayi.   | 18              | 53   | 12     | 35,2 | 4            | 11,7 | 0                   | 0,0 |
| 8  | Bayi dapat diberikan makanan tambahan segera setelah bayi lahir.   | 13              | 38,3 | 12     | 35,2 | 9            | 26,5 | 0                   | 0,0 |
| 9  | Memandikan bayi dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja.  | 5               | 14,7 | 18     | 53   | 11           | 32,3 | 0                   | 0,0 |
| 10 | Hubungan antara ayah dan ibu terhadap bayi sama, sehingga suami harus dapat mengerjakan pekerjaan istri. | 8               | 23,5 | 18     | 53   | 6            | 17,6 | 2                   | 5,9 |

Berdasarkan hasil pilihan jawaban suami mengenai pernyataan sikap tentang perawatan bayi didapatkan hasil bahwa mayoritas suami lebih banyak menjawab setuju atas pernyataan yang disediakan.

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Sikap Suami Tentang Perawatan Bayi (n= 34)

| Sikap Suami | f  | %     |
|-------------|----|-------|
| Positif     | 34 | 100.0 |
| Negatif     | 0  | 0.0   |
| Total       | 34 | 100   |

Berdasarkan jawaban responden atas pernyataan sikap mengenai perawatan bayi diketahui sebanyak 34 (100 %) suami bersikap positif tentang perawatan bayi.

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap stimulus tertentu. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas tetapi merupakan predisposisi suatu tindakan

Bila dilihat berdasarkan hasil pilihan jawaban suami mengenai pertanyaan sikap nomor 1 yaitu Perawatan bayi penting dilakukan untuk meningkatkan derajat kesehatan bayi, didapatkan hasil responden umumnya menjawab dengan sangat setuju 13

orang (38,3%) dan menjawab setuju 21 orang (61,7%). Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa suami sudah memiliki sikap yang baik karena sudah mengetahui pentingnya perawatan bayi.

Bila dilihat dari pertanyaan nomor 3 yaitu Bayi yang ibunya belum dapat mengeluarkan ASI, dapat diberi air putih, responden terbesar menjawab tidak setuju 16 orang (47,1%). Dari pernyataan ini dapat diketahui bahwa pengetahuan suami yang kurang sangat mempengaruhi terhadap cara bersikap suami, umumnya suami tidak mengetahui bahwa air putih dapat diberikan sebagai pengganti ASI ibu sementara.

Pada pertanyaan nomor 7 yaitu suami harus libur bekerja untuk membantu istri merawat bayi, 18 orang responden (53%) menjawab sangat setuju dengan pernyataan tersebut. Berdasarkan hasil jawaban responden dapat diketahui bahwa disini suami salah dalam bersikap karena kurangnya pengetahuan suami. Disini suami perlu diberikan pengertian bahwa suami tidak harus tidak bekerja untuk merawat bayinya yang seharusnya suami bergantian merawat bayinya bila suami

pulang kerja dan memang libur dari pekerjaannya, intinya suami harus meluangkan waktu untuk merawat bayinya, agar bayi memperoleh kasih sayang dari kedua orang tuanya.

Sikap suami dalam merawat bayinya dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain karena adanya pengetahuan suami mengenai perawatan bayi, cara memperoleh informasi, adanya kepercayaan yang diperoleh dari orang tua sumber-sumber yang mencakup uang, waktu dan tenaga dan dapat dipengaruhi oleh kebudayaan di masyarakat setempat. Sikap merupakan faktor predisposisi untuk terbentuknya tindakan, disini petugas kesehatan juga mempengaruhi terhadap sikap suami dengan memberikan pendidikan kesehatan atau penyuluhan kepada suami-suami sehingga akan menambah wawasan dan pengetahuan para suami tentang perawatan bayi.

Maka semakin baik pengetahuan suami tentang perawatan bayi maka semakin positif sikap yang ditunjukkan suami tentang perawatan bayi.

## KESIMPULAN

Pengetahuan suami tentang perawatan bayi menunjukkan mayoritas suami mempunyai pengetahuan cukup yaitu 18 orang suami (52,9%) dan sikap suami terhadap perawatan bayi menunjukkan seluruh suami mempunyai sikap positif yaitu 34 orang suami (100% Toddler (1-<3 tahun).

## UCAPAN TERIMAKASIH

Seiring dengan selesainya penelitian ini, peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung.

## DAFTAR PUSTAKA

Almushawwir, Muhdhinul (2016). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Paada Anak Balita Di*

*Wilayah Kerja Puskesmas Bontomanarru*. Makassar: Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Alauddin.

Astuti Setiyani, Sukesi, E. (2012). *Asuhan Neonatus, Bayi, Balita, dan Anak Pra Sekolah* (2016th ed.). Kementrian Kesehatan Republik Indonesia PPSDMK-BPPSDMK.

Herrera Marcano, T., Cachada, A., Rochasantos, T., Duarte, A. C., & Roongtanakiat, N. (2009). *Hubungan antara pengetahuan dan sikap suami dengan pemberian kolostrum pada ibu post partum*. <https://doi.org/10.1038/132817a0>

Kemenkes. (2020). *Panduan pelayanan kesehatan balita pada masa tanggap darurat COVID-19*. Kemenkes. 1–30.

Luis, F., & Moncayo, G. (2016). *Praktikum Asuhan Kebidanan Neonatus, Bayi Balita dan Anak Pra Sekolah*.

Nurhasiyah, S., Sukma, F., & Hamidah. (2017). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Pada Neonatus, Bayi, Balita dan Anak Pra Sekolah*. In *Fakultas Kedokteran dan Kesehatan universitas Jakarta*. [http://elearning.fkkumj.ac.id/pluginfile.php?file=/8663/course/overviewfiles/ASUHAN\\_NEONATUS, BAYI, BALITA DAN ANAK PRA SEKOLAH.pdf&forcedownload=1](http://elearning.fkkumj.ac.id/pluginfile.php?file=/8663/course/overviewfiles/ASUHAN_NEONATUS,_BAYI,_BALITA_DAN_ANAK_PRA_SEKOLAH.pdf&forcedownload=1)

Sari, T., Kerja, W., Harapan, P., Tahun, R., & Kunci, K. (2018). *Analysis of Role Against Husband Newborn Care in RB Taman Sari in the Work Area Harapan Raya Health Center in 2018*. *STIKes Hang Tuah Pekanbaru*, 51, 3. <http://ojs.stikesbhamadaslawi.ac.id/index.php/jik/article/view/122/118>

